

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DENGAN TEKNIK  
PENGANDAIAAN 180 ° TERBALIK PADA SISWA KELAS V  
SDN 5 JERUK BANDAR PACITAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Arnik Cahyawati<sup>1</sup>, Wachidatul Linda Yuhanna<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun  
arnikhahoy@gmail.com, linda.yuhanna@unipma.ac.id

**ABSTRACT**

*Lesson time theme 8 Our Friend's Environment KD Representing events or actions by paying attention to the background of the story contained in fictional texts, at SDN 5 Jeruk, Bandar District, Pacitan district, especially storytelling material, class V students experience many difficulties. Some are even afraid of being asked to tell a story in front of the class. All of this is due to a learning approach that is not in accordance with the conditions of students. In addition, the learning model is still traditional (lectures) which is very ineffective for student development. The learning method this time is to use a communicative approach with the 180 ° Supposition Technique which tells a story with the opposite situation. It was explained that the average result of the ability of students in cycle I was 69.17. Cycle II increased to 80.17 so that the average results showed an increase of 11.00. The average value obtained has exceeded the set value limit of 80.00. ith this increase in storytelling skills, the reverse 180° supposition technique model can improve the storytelling skills of fifth grade students at SDN 5 Jeruk, Bandar sub-district, Pacitan district, for the 2022/2023 academic year.*

*Keywords: Storytelling skills, Reverse 180° supposition technique*

**ABSTRAK**

Waktu pelajaran tema 8 Lingkungan Sahabat Kita KD Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi, di SDN 5 Jeruk Kecamatan Bandar kabupaten Pacitan khususnya materi bercerita siswa kelas V banyak mengalami kesulitan. Bahkan ada yang takut disuruh untuk bercerita di depan kelas. Semua ini di karenakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu model pembelajaran masih bersifat tradisional (ceramah) yang sangat tidak efektif bagi perkembangan siswa. Metode pembelajaran kali ini adalah menggunakan pendekatan komunikatif dengan Teknik Pengandaian 180 ° yang menceritakan suatu cerita dengan keadaan sebaliknya. Dijelaskan bahwa rata-rata hasil kemampuan siswa siklus I adalah 69.17. Siklus II meningkat menjadi 80.17 sehingga dari hasil rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11.00. Nilai rata-rata yang diperoleh sudah melewati batas nilai yang ditetapkan sebesar 80.00. Dengan adanya peningkatan Keterampilan bercerita tersebut, maka model teknik pengandaian 180° terbalik dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas V SDN 5 Jeruk kecamatan Bandar kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2022 / 2023.

Kata Kunci, Keterampilan bercerita, Teknik pengandaian 180° terba

## **A. Pendahuluan**

Waktu pelajaran tema 8 Lingkungan Sahabat Kita KD Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi, di SDN 5 Jeruk Kecamatan Bandar kabupaten Pacitan khususnya materi bercerita siswa kelas V banyak mengalami kesulitan. Bahkan ada yang takut disuruh untuk bercerita di depan kelas. Semua ini di karenakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa. Selain itu model pembelajaran masih bersifat tradisional (ceramah) yang sangat tidak efektif bagi perkembangan siswa.

Pembelajaran yang pasif akan membuat siswa menjadi bosan, jenuh, ngantuk yang berujung pada hasil belajar yang tidak maksimal. Sampai saat ini berbagai usaha telah ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Disini pemerintah sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan telah menempuh berbagai jalan untuk

membenahi prosedur pengajaran dalam komponen sistem pendidikan antara lain pelaksanaan penataran guru untuk meningkatkan kapabilitas melalui pemantapan tugas guru, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, penyempurnaan kurikulum, metode pengajaran dan sebagainya. Perkembangan kurikulum disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dan kesiswaan dalam lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis – jenis dan jenjang masing – masing satuan pendidikan.

Bentuk satuan pelajaran bukanlah merupakan bentuk self instruksional, namun demikian dalam proses pembelajarannya secara klasikal perlu tetap diperhatikan perbedaan – perbedaan individualnya. Paling tidak, membedakan kelompok -kelompok siswa yang cepat dan lambat. Namun dalam kenyataan guru menganggap siswa – siswa dalam satu kelas dianggap memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama, sehingga guru dapat memberikan pelajaran dan tugas

yang sama dalam satu kelas. Hal ini disebabkan antara lain karena tuntutan harus menyelesaikan materi pelajaran dalam jangka tertentu sehingga hal ini dapat dilihat pada setiap akhir proses pembelajaran terhadap sekelompok siswa yang belum mencapai keberhasilan dalam belajar karena mengalami kelambatan, kesulitan atau kegagalan belajar.

Kasus belajar mereka disebabkan faktor – faktor eksternal maupun internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa, antara lain berupa lingkungan alam psikis maupun lingkungan sosial. Siswa dalam kelompok ini sudah barang tentu memerlukan bantuan baik dalam mencerna pelajaran maupun dalam mengatasi kesulitan belajar.

Dalam pembelajaran diperlukan perbaikan – perbaikan yang diformulasikan dengan model metode. Dengan model metode yang menarik dan bervariasi seperti diskusi kelompok maka perbaikan akan terlaksanakan dengan memuaskan tanpa harus mengulang

dan mengulang lagi. Kegiatan tersebut belum banyak diperhatikan guru masih banyak guru yang hanya menyampaikan materi dan siswa hanya sebagai pendengar setia saja.

Perkembangan dan perubahan yang cepat dan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan mau tidak mau akan berpengaruh pula terhadap dunia pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perkembangan pola pikir masyarakat meningkat sejalan dengan adanya globalisasi. Pendidikan juga terus-menerus mengglobal. Oleh karena itu sistem pendidikan yang mengutamakan cara pendekatan konvensional (ceramah) sudah tidak efektif lagi untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa khususnya bercerita yang seharusnya menyenangkan dan mengasyikkan ternyata jauh dari harapan. Anak-anak sering enggan kalau disuruh bercerita ke depan kelas. Anak-anak enggan bertanya walaupun ada pelajaran yang belum dia pahami. Semuanya itu disebabkan karena sistem pembelajaran yang tidak pas dengan kondisi siswa. Menurut Tarigan (2015:7) membaca adalah suatu

proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau cerita /bahasa tulis. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan bercerita, baik cerita permulaan maupun cerita lanjut (pemahaman). Menurut Madyawati (2016), bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. (Ramdhani et al., 2019) menyatakan bahwa berbagai aktifitas pembelajaran di kelas dapat digunakan pendidik untuk pengembangan bahasa anak prasekolah salah satunya dengan story telling. Selanjutnya, Dewi & Nani, (2020) mendukung pernyataan di atas, menurutnya metode bercerita berkontribusi positif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan yaitu kegiatan bercerita dapat digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran anak prasekolah. Implikasi perkembangan

kognitif pada anak saat guru membacakan cerita; anak belajar memproses informasi dan mengidentifikasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian (Murwani & Dhieni, 2020)(Fauziddin & Mufarizuddin, 2018) dengan bercerita membantu munculnya logika berfikir anak sehingga ia berupaya mengkonstruksi pengetahuannya dari pemahaman dan pengalaman yang diperoleh dari cerita yang didengarnya.. Menurut Syah (dalam Marsih dan Sunarti, 2021) Faktor eksternal peserta didik yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah lingkungan belajar berupa lingkungan sosial dan non sosial. Salah satu lingkungan sosial adalah sekolah seperti guru, teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan Hermawati dan Fajrin (2017) upaya yang dilakukan melalui media komik. Hasil dari penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan bercerita karena menggunakan potensi yang dimiliki anak tunarungu yaitu aspek visual. adalah teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya

untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Sejalan dengan permasalahan di atas, Windura (2016:48) otak hanya bisa mengingat informasi berupa gambar atau kata kunci saja. Mind mapping membantu peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan meringkas bahan ajar yang begitu banyak menjadi sedikit dan menarik untuk dibaca. Mind mapping ini dapat menyederhanakan hal yang sangat kompleks menjadi sederhana. Kata yang digunakan mind mapping ini merupakan kata kunci yang sederhana bagi anak untuk memudahkan dalam proses mengingat materi yang ada pada sebuah teks. Mind mapping juga dapat menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif. Ketidakhahaman peserta didik akan pelajaran yang diterangkan oleh gurunya adalah salah satu permasalahan belajar yang paling besar yang dihadapi. Ketidakhahaman atau kesulitan mengingat teks atau materi pembelajaran tersebut dapat terjadi karena adanya kejenuhan otak. Hal tersebut terjadi karena materi yang sedang dipelajari tidak dimasukkan

secara rapi kedalam otaknya. Menghafal menjadi sulit, begitu pula saat mengingatnya kembali (recall) (Sutanti 2016:9). Kemampuan membaca bagi tunarungu sangatlah penting, karena hal tersebut berkaitan dengan komunikasi yaitu salah satu cara perolehan informasi. Membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan memahami pesan melalui sebuah bacaan. Dengan meningkatnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Menurut Bunyamin (2019:7) Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan ini berkontribusi kepada semua aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak menstimulasi inderanya, belajar bagaimana menggunakan ototnya, mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan, meningkatkan kemampuan tubuhnya dan mendapatkan keterampilan baru. Siswa mencoba untuk bermain peran, mengatasi perasaan yang tidak nyaman, memperoleh pengertian dari pandangan orang lain, dan membangun gambaran dari dunia sosial. Siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengalami kegembiraan dalam berkreaitivitas, dan menjadi terampil berbahasa. Oleh karena itu

pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan permainan. Keterkaitan antara menulis dan membaca sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut yg nantinya akan menjadi rangkaian cerita. Kemampuan bercerita diajarkan sejak dini, maka kemampuan menulis pun diajarkan sejak dini pula

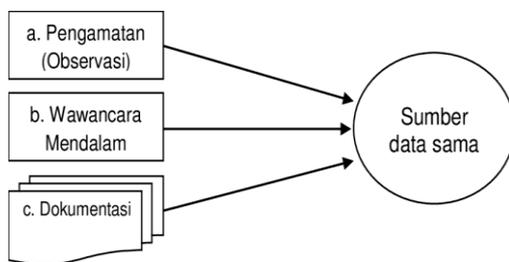
## **B. Metode Penelitian**

SDN 5 Jeruk terletak di Desa Jeruk Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Keadaan sosial ekonomi rata-rata orang tua siswa adalah menengah ke bawah. Umumnya mereka bekerja sebagai petani. Sebagian bekerja sebagai pedagang, tukang kayu dan sebagian kecil dari keluarga pegawai. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 5 Jeruk Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Sub Tema 1, manusia dan Lingkungan dengan kompetensi dasar Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita

yang terdapat pada teks fiksi dengan indikator pencapaian Menceritakan kembali peristiwa atau tindakan dengan tehnik pengandaian 180 ° terbalik, Pada kelas 5 semester II tahun pelajaran 2022 / 2023. Dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini memenuhi karakteristik penelitian kualitatif antara lain: (1) berlatar belakang alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen yaitu peneliti dengan bantuan orang lain akan menjadi alat pengumpul data; (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil, disebabkan hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Sedangkan jenis penelitiannya adalah tindakan kelas kolaboratif, karena dalam penelitian ini ada tindakan pembelajaran di dalam kelas yang bekerja sama peneliti. dengan guru pamong. Secara umum sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut selalu digunakan peneliti dalam penelitiannya dalam usaha untuk

menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang ditelitinya.

Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling utama dalam penelitian. Menurut Arikunto (2015 ; 309) bahwa “secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan (trianggulasi).”



Gambar 3.1 : Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan sertaparticipantobservation),wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui

prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa dianalisa dengan analisis diskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus dengan indikator kinerja.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6),dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur PTK

Pelaksanaanya melalui tahap refleksi, perencanaan, tindakan, observasi dan revisi perencanaan. mulai dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*)

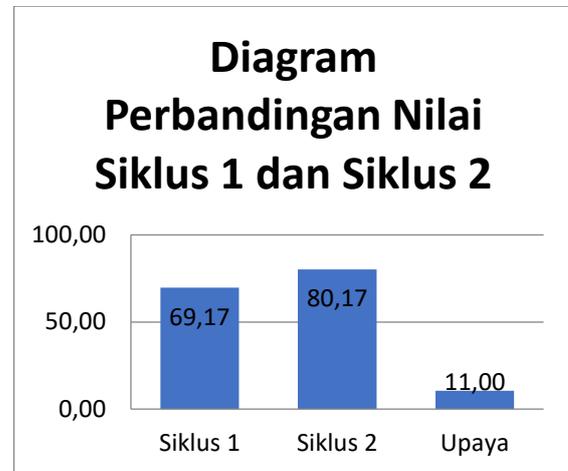
### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah Meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan model Teknik Pengandaian 180 ° dalam pembelajaran tema 8 lingkungan sahabat kita pada siswa kelas 5 SDN 5 Jeruk Bandar Pacitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas 5 SDN 5 Jeruk Bandar Pacitan ditemukan bahwa terjadi peningkatan ketika menggunakan model Teknik Pengandaian 180 °. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas guru yang kreatif dalam menyampaikan pelajaran agar siswa terpacu dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini di tunjang oleh teori Rini Intansari (2017: 61) Berdasarkan data penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas siswa. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas sendiri atau belajar sendiri dengan kegiatan yang bermakna dan di tunjang teori Suwarna Pringgawidagda ( Nur Farida Anggraini, 2016: 639 ) yang menyebutkan keuntungan menggunakan metode atau tehnik pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa dan aktivitas siswa

menjadi tinggi. Hasil tes keterampilan bercerita pada peserta didik kelas 5 SDN 5 Jeruk Bandar Pacitan. Hasil keterampilan bercerita pada siklus I masih berada pada kategori “Cukup” hal ini dapat dilihat dari aspek siswa, dimana masih ada siswa belum paham cara menceritakan dengan baik karena rasa takut salah. Sehingga disimpulkan bahwa hasil bercerita siswa pada siklus I masih rendah. Pada siklus II, hasil bercerita siswa kelas V SDN 5 Jeruk Bandar Pacitan mengalami peningkatan terdapat dalam skala deskriptif dikategorikan “Sangan baik”, sehingga secara klasikal nilai tes hasil bercerita peserta didik pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian klasikal sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dikategorikan “sangat baik”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan hal ini di tunjang oleh Nurgiyantoro (Fitria Rahmawati dkk, 2020:35) mengungkapkan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berbicara adalah dengan bercerita. Siswa akan mengkonstruksi pengalaman mereka

untuk memilih kosakata yang sesuai dalam menyampaikan sebuah cerita dan di tunjang oleh teori Huda (Brian Andrie Reandy, 2017: 44 ) mengemukakan bahwa model Tehnik Pengandaian 180 ° bermanfaat bagi keterampilan bercerita siswa, memungkinkan siswa mampu menguji kesiapannya sendiri untuk bercerita, serta memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Berdasarkan uraian diatas keterampilan bercerita dengan tehnik pengandaian 180 ° terbalik dapat meningkat. Dengan adanya peningkatan Keterampilan bercerita siswa dalam pembelajaran, maka penggunaan model tehnik pengandaian 180° terbalik mampu meningkatkan keterampilan siswa kelas V SDN 5 Jeruk kecamatan Bandar kabupaten Pacitan tahun pelajaran 2022 / 2023. Rata-rata hasil kemampuan siswa siklus I adalah 69.17. Siklus II meningkat menjadi 80.17 sehingga dari hasil rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11.00. Nilai rata-rata yang diperoleh sudah melewati batas nilai yang ditetapkan sebesar 80.00.

Peningkatan nilai rata-rata siswa apabila disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :



Dilihat dari diagram diatas menunjukkan hasil keterampilan bercerita siswa di nilai dari tes akhir yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran. Peningkatan keterampilan bercerita siswa terlihat pada setiap siklus yaitu Siklus I dan Siklus II Sehingga prestasi siswa untuk belajar Bahasa Indonesia khususnya terlihat pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil keterampilan yang diperoleh oleh siswa semakin meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Becerita terhadap Kemampuan Kosakata

- Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.3>
- Madyawati, Lilis. 2016. ***Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak***. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Anggraini, N., F. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S, dkk. (2015). Penelitian Tindakan Kelas, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Duilan, H. (2017). Peningkatan Keterampilan Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Siswa Kelas IX.1 SMP Negeri 3 Pujut Kab. Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Mandala*, vol 2 (2), 13-27. Intansari, R. (2017). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung, Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung.
- Mu'alimin. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik, Penelitian Tindakan Kelas.
- Murwani, S., & Dhieni, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains Abstrak*. 4(1), 133–140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Puspasari, R., R, dkk. (2016). Penerapan perpaduan metode kooperatif studen temas ahievment division dan talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas x mia 3

- sman 1 Lawang, jurnal pendidikan ekonomi, vol 09 (2), 2579-3780.
- Rahmawati, F. (2020). Pengaruh Model Induktif Kata Bergambar Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas Iii Sdn Di Gugus Iv Labuapi Tahun Ajaran 2018/2019, *Primary Education Journal*, Vol 1 ( 1 ), 2686-5130.
- Reandy, B., A. (2017). Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Model Talking Stick Berbantuan Komik Pada Siswa Kelas 5 Sd, *Jurnal Handayani (JH)*, Vol 7 (1), 38-45.
- Wulandari, D., F. (2016). Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang, Skripsi, Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik, Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azmi, S. R. M. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Science and Social Research*, 2(1), 7–11. Bimo. (2011). Mahir Mendongeng. Pro UMedia.
- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan Literatur: Manfaat storytelling bagi anak: review artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201–211. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.03.7>